



National Conference On Economic Education

Agustus 2016

ISBN: 978-602-17225-5-8

**KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI SEKTOR INFORMAL
(Studi kasus Pedagang Kaki Lima Di Dusun Tebuireng
Desa Cukir Kabupaten Jombang)**

Masruchan¹⁾, Wahjoedi²⁾, Nirbito³⁾, Mit Witjaksono⁴⁾

¹⁾Pascasarjana Pendidikan Ekonomi, UM dan STKIP Jombang
email: m_ruchan@yahoo.com

Abstrak

Dengan perkembangan suatu daerah yang semakin pesat tidak diikuti dengan penambahan lapangan kerja yang memadai, menjadikan masyarakat yang tidak mendapatkan tempat pada sektor formal akan beralih ke sektor informal, dimana sektor informal ini tidak menuntut banyak keahlian dan pendidikan yang memadai. Sektor informal yang paling banyak diminati oleh masyarakat Indonesia yang umumnya adalah tinggal di perkotaan. Kehidupan Sosial Ekonomi Sektor Informal, Pedagang Kaki Lima (PKL) disekitaran makam Gus Dur yang saat ini perlu dipertimbangkan untuk pembangunan kehidupan sosial dan ekonomi bagi masyarakat sekitar situs. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap dan mengetahui bagaimana perubahan sosial ekonomi pedagang kaki lima serta dampak yang ditimbulkan oleh adanya makam Gus Dur di Dusun Tebuireng Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Metode Penelitian menggunakan teori Perubahan Sosial dan penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif fenomenologi dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa keberadaan sektor informal ini merupakan wujud usaha masyarakat untuk menciptakan suatu usaha baru yang mampu mengurangi beban kebutuhan keluarga, juga membantu pemerintah dalam hal perekonomian masyarakat khususnya Pedagang Kaki Lima. Hal ini telah terwujud, dimana yang dulunya komunitas Pedagang Kaki Lima hanyalah seorang yang mengandalkan pendapatan dari buruh tani, buruh pabrik, korban pemutusan hubungan kerja (PHK) yang hasil pendapatannya tidak mementu bahkan tidak ada penghasilan, kini dengan para Pedagang Kaki Lima bagi masyarakat telah memiliki pendapatan yang bisa diprikdisikan sebelumnya. Selayaknya memberi wawasan dan pemahaman kepada komunitas pedagang kaki lima untuk membuka usaha yang lebih luas, tidak hanya bergantung kepada berdagang yang ada dan hendaknya mampu bertindak lebih bijak dalam berkonsumsi. Serta hendaknya mulai belajar tentang investasi ke depan

Keyword: Pedagang Kaki Lima

Indonesia merupakan negara yang berkembang, dan memiliki berbagai macam pembangunan industri yang cukup tinggi dan saat ini dapat di kategorikan sebagai negara semi industri, sebagaimana lajimnya negara yang masih berstatus semi industri, target yang lebih

diutamakan adalah peningkatan pertumbuhan output, berbagai upaya yang telah dilakukan pemerintah dalam rangka meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Pada hakikatnya pembangunan merupakan cerminan proses terjadinya perubahan sosial

suatu masyarakat, tanpa mengabaikan keragaman kebutuhan dasar dan keinginan individual maupun kelompok sosial atau institusi yang ada di dalamnya untuk mencapai kondisi kehidupan yang lebih baik. Sementara itu pembangunan mencakup tidak hanya wilayah (lahan, kota, atau desa) tetapi juga semua unsur, bisnis, masyarakat, dan sebagainya. Dalam pembangunan sendiri bisa mengalami suatu perubahan, terutama dalam hal kehidupan masyarakat, dimana perubahan tersebut diakibatkan oleh pembangunan kawasan industri yang tidak semuanya bisa menampung tenaga kerja yang ada masyarakat pada umumnya.

Usaha pemerintah untuk mewujudkan sasaran tersebut di atas telah di rumuskan dan di prioritaskan pada bidang ekonomi. Sasaran utama dalam aspek ini adalah di titik beratkan pada ekonomi kerakyatan dalam mengimplementasikan program di sektor ini, maka pemerintah mampu menjadi fasilitas dan pendukung dari kegiatan masyarakat, terutama dibidang sosial ekonomi.

Perkembangan industri harus didukung oleh peningkatan kualitas

atau mutu yang baik. Baik dalam produksi maupun pemasaran ataupun tenaga ahli dan para pekerja/buruh atau karyawan yang memproduksinya, dari sebuah penghasilan industri/jasa barang ataupun pabrik lebih jelasnya. Terlebih pengaruhnya terhadap pertumbuhan sosial ekonomi bagi masyarakat sekitar makam Gus Dur yang terletak di Dusun Tebuireng Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Dimana di areal sekitar makam Gus Dur saat ini terdapat beragam kegiatan para pelaku ekonomi untuk menuju keluarga yang lebih sejahtera.

Besarnya angka pengangguran menjadi permasalahan yang tidak mudah di atasi oleh pemerintah. Pengangguran selain berdampak pada segi ekonomi juga pada segi sosial. Dari segi ekonomi pengangguran menyebabkan, turunnya daya beli masyarakat, turunnya kemampuan menabung masyarakat sehingga tingkat investasi menurun. Sedangkan dari segi sosial pengangguran dapat menyebabkan; tingginya angka kriminalitas, bertambahnya penduduk miskin, bertambahnya anak putus sekolah,

meningkatnya pengemis, anak jalanan dan tunawisma. Pengangguran dapat disebabkan dua pokok masalah, yaitu banyaknya tenaga kerja yang tersedia atau terbatasnya lapangan kerja. Dari dua pokok masalah tersebut didalamnya juga ada faktor ketidak seimbangan antara kebutuhan jumlah tenaga kerja terdidik dengan tersedianya jumlah tenaga kerja terdidik yang sesuai kebutuhan di lapangan kerja. Jadi jika lapangan kerja tersedia tapi tenaga kerja yang terdidik tidak sesuai dengan kebutuhan maka pengangguranpun tetap akan terjadi.

Pengangguran berdampak pada kemiskinan dan ketimpangan pendapatan penduduk di perkotaan. Salah satu cara pemecahan yang dianjurkan banyak pengamat sosial ekonomi pembangunan adalah dengan melalui pengembangan dan penciptaan lapangan kerja di sektor informal (Firdausy, C. M, 1995:1). PKL adalah salah satu sektor informal yang banyak terdapat di daerah perkotaan. Keberadaan PKL di perkotaan mampu menyediakan lapangan kerja baru. Banyak orang menjadikan pedagang kaki lima sebagai pilihan alternatif bagi yang

tidak tertampung di sektor formal. Jadi keterlibatan dalam sektor informal lebih diakibatkan karena keterpaksaan saja dibanding sebagai pilihan, hal ini terjadi karena tekanan dari sistem ekonomi yang tidak memberi tempat bagi mereka yang tidak mempunyai pendidikan dan ketrampilan yang mencukupi (Rachbini, D. J. and A. Hamid, 1994: 57).

Sektor informal (PKL) menjadi pilihan alternatif, karena mudah memasukinya, tidak perlu ketrampilan khusus, serta pasar yang kompetitif (seperti pada definisi sektor informal oleh ILO), sehingga hal ini dapat menekan angka pengangguran dan kemiskinan. Sektor informal terus berkembang dalam menyerap tenaga kerja yang tidak tertampung pada sektor formal, hal ini dikemukakan Wirahadikusumah (dalam Parid, 2003: 29). Selain itu keberadaan sektor informal PKL juga menguntungkan bagi konsumen dari kalangan masyarakat ekonomi menengah ke bawah, karena PKL mampu menyediakan barang-barang kebutuhan dengan harga yang relatif lebih murah. Seperti yang

dikemukakan Rachbini dan Hamid (dalam Arifianto, 2006:38) menyatakan bahwa dari sekitar dua juta buruh atau pegawai sektor formal (swasta ataupun negeri) di Jakarta kurang lebih satu setengah juta membeli makanan dari sektor informal. Hanya dengan cara ini mereka dapat bertahan dalam kondisi di sektor formal yang rata-rata rendah.

Kondisi ini juga menggambarkan hubungan antara sektor informal dengan sektor formal. Meskipun demikian keberadaan PKL sering dianggap sebagai sumber permasalahan, khususnya di perkotaan. Hal ini terjadi karena PKL sering menggunakan ruang publik, seperti, di trotoar, bahu jalan, taman kota dan sebagainya, yang sebenarnya bukan untuk berjualan tapi digunakan untuk melakukan aktifitas perdagangan. Akibatnya selain mengganggu ketertiban dan keindahan, para pengguna jalan juga dirugikan dengan menyempitnya ruas jalan, lalu lintas menjadi terhambat karena tidak leluasa bergerak dan pada akhirnya kemacetan tidak dapat dihindari.

Disamping Pedagang kaki lima memiliki potensi untuk menciptakan lapangan kerja bagi tenaga kerja yang kurang memiliki kemampuan dan keahlian yang memadai untuk bekerja di sektor formal, karena rendahnya pendidikan yang dimiliki. Pedagang kaki lima merupakan pedagang yang memiliki modal relatif kecil untuk proses produksinya.

Pedagang kaki lima juga biasa bekerja dengan waktu yang lama dan kurang teratur dibandingkan pekerja yang bekerja di sektor formal, hal ini dilakukan pedagang kaki lima karena ingin mendapatkan penghasilan tambahan yang lebih banyak lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kelangsungan usaha yang pedagang kaki lima tekuni.

Banyaknya pedagang yang berada di kawasan makam Gus Dur Dusun Tebuireng, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang menjadi menarik untuk diteliti, karena pedagang dengan jumlah yang banyak, jenis produk juga hampir sama. Hal ini mengakibatkan semakin tingginya persaingan antar pedagang dan mengakibatkan semakin banyaknya

tantangan yang harus di hadapi oleh setiap usaha di sektor informal ini.

Sebagaimana paparan dan latar belakang kenyataan diatas peneliti melakukan penelitian tentang Kehidupan Sosial Ekonomi masyarakat bekerja sektor informal Pedagang Kaki Lima (PKL) disekitar makam Gus Dur di Dusun Tebuireng Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Sektor Informal

Konsep sektor informal awalnya di kenalkan oleh Keith Hart tahun 1971. Dimana membagi kegiatan ekonomi menjadi dua, yaitu yang bersifat formal dan informal (Rachbini, 1994:26). Keith Harta adalah seorang antropolog asal Inggris yang melakukan penelitian tentang kegiatan penduduk di kota Accra dan Nima, Ghana. Istilah Informal digunakan untuk menjelaskan sejumlah aktifitas tenaga kerja yang berada di luar pasar tenaga kerja formal yang terorganisir. Keith Hart, menyatakan dua tipologi kesempatan memperoleh penghasilan di kota, yaitu; 1) Formal, berupa; gaji dari negara, gaji dari sektor swasta, dan tunjangan-tunjangan pensiun,

tunjangan pengangguran. 2) Informal, meliputi yang sah dan tidak sah, informal yang sah berupa; kegiatan primer dan sekunder (pertanian, perkebunan, penjahit, dsb), distribusi skala kecil (pedagang kelontong, pedagang pasar, pedagang kaki lima, dsb). Sedangkan informal yang tidak sah berupa; penadiah barang curian, perjudian, pengedar narkoba, pencurian, dsb.

Dikotomi sektor informal dan sektor formal umumnya mengacu pada dokumen ILO, dimana dalam dokumen tersebut Sethuraman (dalam Dwiyantri, 2005:29), mengidentifikasi tujuh karakter yang membedakan sektor informal dengan sektor formal, yaitu; 1). Mudahn untuk memasukinya (easy of entry), 2). Mudahn untuk mendapatkan bahan baku, 3). Usaha milik keluarga, 4). Skala operasi kecil, 5). Padat karya, 6). Ketrampilan diperoleh dari luar sekolah formal, dan 7). Pasar kompetitif dan tidak diatur.

Sektor informal merupakan sebuah manifestasi dari situasi pertumbuhan kesempatan kerja di negara yang sedang berkembang. Menurut Sethuraman pekerja yang terlibat dalam sektor informal pada

umumnya adalah para pendatang, berpendidikan rendah, tidak punya ketrampilan, dari kalangan masyarakat miskin dan ciri penting yang membedakan sektor informal dengan sektor lainnya adalah dengan melihat skala operasi dari sektor tersebut. Indikator untuk mengukur skala operasi adalah banyaknya orang yang terlibat dalam unit usaha tersebut. Jika unit usaha melibatkan kurang dari sepuluh orang maka unit usaha itu masuk ke dalam sektor informal. Sedangkan usaha yang melibatkan lebih dari sepuluh orang masuk dalam kategori usaha sektor formal. Dengan demikian maka usaha PKL dan pedagang di pasar masuk dalam kategori sektor informal.

Kesejahteraan diartikan suatu tata nilai kehidupan dan penghidupan bagi setiap individu, keluarga dan masyarakat terhadap aspek, seperti : ekonomi, social maupun spiritual untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmai dan rohani (Undang-Undang Dasar 1945). Kesejahteraan dapat dibedakan melalui dua pendekatan pengukuran, yakni: kesejahteraan objektif dan kesejahteraan subjektif.

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat, sehingga besar kecilnya nilai jumlah pendapatan di masyarakat dapat mencirikan tingkat kesejahteraan satu keluarga dengan keluarga yang lain. Sedangkan tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga, baik kesejahteraan ekonomi objektif maupun kesejahteraan ekonomi subjektif sangat ditentukan oleh faktor sosio-demografi keluarga, seperti: tingkat pendidikan, ketrampilan, struktur umum dalam keluarga dan beban ketergantungan keluarga. Menurut Deacon dan Firebough (1981), keluarga adalah unik karena setiap keluarga memiliki ciri yang berbeda satu dengan lainnya. Dengan adanya keunikan keluarga ini, bagaimana peran manajemen sumberdaya yang dimiliki keluarga, dan upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi untuk menuju kehidupan yang lebih baik.

Tabel 1. Perbedaan Karakteristik Sektor Informal dan Sektor Formal

No	Karakteristik	Sektor Informal	Sektor Formal
1	Modal	Sukar diperoleh	Relatif mudah diperoleh
2	Teknologi	Padat Karya	Padat Modal

3	Organisasi	Seperti Organisasi Keluarga	Birokrasi
4	Sumber Modal	Lemb. Keuangan resmi	Lembaga keuangan resmi
5	Serikat Buruh	Tidak berperan	Sudah Berperan
6	Bantuan Negara	Tidak ada	Diperlukan untuk untuk kelangsungan hidup
7	Hub. Dgn. Desa	Saling menguntungkan	One-way-traffic untuk untuk kepentingan sektor formal
8	Sifat Wiraswasta	Berdikari	Sangat tergantung pada perlindungan pemerintah atau inport
9	Persediaan barang	Juml sedikit kualitas berubah	Jumlah besar dan kualitas baik
10	Dgn Majikan	Berdasarkan asas saling percaya	Berdasarkan kontrak kerja

Sumber: Hidayat (1978:10)

Pengertian sektor formal dan sektor informal menurut Hidayat dalam Dwiyaniti (2005:29), sektor formal adalah usaha yang telah mendapatkan berbagai proteksi ekonomi dari pemerintah, sedangkan sektor informal adalah usaha yang tidak memperoleh proteksi ekonomi dari pemerintah, sektor ini belum menggunakan bantuan, fasilitas pemerintah. Ada tidaknya akses terhadap bantuan pemerintah dapat digunakan untuk membedakan usaha tersebut di sektor formal atau sektor informal. Tabel 2.1 menunjukkan perbandingan antara sektor formal

dan sektor informal menurut Hidayat (dalam Dwiyaniti, 2005:29).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang didasarkan pada pandangan penelitian untuk memahami Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pedagang Kaki Lima (PKL) disekitar makam Gus Dur di Dusun Tebuireng Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.

Penelitian kualitatif sebagai model yang dikembangkan oleh Mazhab Baden yang bersinergi dalam aliran filsafat fenomenologi menghendaki pelaksanaan penelitian berdasarkan pada situasi yang ada (natural setting) sehingga kerap orang juga menyebutkan sebagai metode naturalistik. Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah meneliti informan sebagai subjek penelitian dalam lingkungan hidup kesehariannya. Untuk itu peneliti kualitatif sedapat mungkin berinteraksi secara dekat dengan informan, mengenal secara dekat kehidupan mereka, mengikuti dan mengerti alur kehidupan informan secara apa adanya.

Pemahaman akan simbol-simbol dan bahasa asli masyarakat menjadi salah satu kunci keberhasilan penelitian ini.

Ada beberapa pertimbangan penulis dalam memilih metode kualitatif yaitu: pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan yang jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakekat antara peneliti dengan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dengan pola-pola nilai yang dihadapi. Hal ini akan memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pedagang Kaki Lima disekitar makam Gus Dur, itu dikarenakan dengan kemudahan dalam bertemu atau berhadapan langsung dengan responden maka peneliti akan dengan mudah melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap, selain itu dengan sifat kualitatif yang alamiah atau apa adanya maka dalam penelitian ini akan lebih mudah dalam

menggambarkan masalah-masalah yang diteliti.

Penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan masalah-masalah yang diteliti sesuai dengan keadaan dengan apa adanya, yaitu tanpa ditambah dan dikurangi. Selanjutnya, dilakukan penafsiran terhadap data yang ada sebagai solusi masalah yang muncul dalam penelitian. Penggunaan pendekatan deskriptif dalam penelitian ini dengan tujuan dapat menggambarkan fenomena-fenomena atau gejala-gejala yang aktual untuk mengetahui apa makna yang terjadi dalam Kehidupan Sosial Ekonomi komunitas Pedagang Kaki Lima (PKL) disekitar makam Gus Dur, serta bagaimana dampak adanya makam terhadap kehidupan masyarakat Tebuireng, yang ada disekitar makam. Penelitian kualitatif adalah meneliti informan atau sebagai subjek penelitian dalam lingkungan hidup kesehariannya. Untuk itu peneliti sedapat mungkin berinteraksi secara dekat dengan informan, mengenal secara dekat dunia kehidupan mereka, mengamati alur kehidupan informan atau responden dengan apa adanya.

Penelitian dilaksanakan di Dusun Tebuireng Desa Cukir yang merupakan sebuah desa yang ada di Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Desa Cukir memiliki luas wilayah 3,7 km² dan terbagi atas beberapa dusun dan salah satu dusun yang ada di wilayah Kelurahan Cukir adalah Dusun Tebuireng.

Tebuireng, nama sebuah pendukuhan yang termasuk wilayah administratif Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, berada pada kilometer 8 dari kota Jombang ke arah selatan. Nama pendukuhan seluas 25,311 hektar ini, kemudian dijadikan nama pesantren yang didirikan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari yang tidak lain adalah kakek dari Gus Dur.

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah komunitas sektor informal Pedagang Kaki Lima (PKL) yang ada di Dusun Tebuireng Desa Cukir Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang sebanyak 20 orang.

Sampel

Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *Accidental Sampling*. *Accidental Sampling* merupakan cara

pengambilan sampel dengan mengambil responden atau kasus yang kebetulan ada atau tersedia.

Dalam hal ini, sesuai dengan penjelasan diatas maka peneliti akan melakukan pengambilan sampel dengan cara bertanya pada responden ke responden lain. Contohnya, peneliti hanya mengetahui dua responden yang menurut penilaian si peneliti dapat dijadikan sampel, setelah itu peneliti akan menanyakan pada responden siapa-siapa lagi tokoh-tokoh masyarakat yang dapat dijadikan responden. Adapun masyarakat yang akan dijadikan responden yakni 2 tokoh masyarakat yang menurut penilaian peneliti merupakan orang yang tepat untuk dijadikan narasumber, setelah itu berhubung peneliti tidak mengetahui siapa saja yang akan tepat dijadikan responden maka peneliti akan menanyakan siapa saja yang tepat untuk dijadikan responden.

Untuk memperoleh data sebagai bahan dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yakni :

1. *Library Research*, yakni suatu penelitian dengan cara mengumpulkan berbagai bahan

bacaan atau literatur, dokumen serta media massa yang ada hubungannya dengan penulisan penelitian. Disini peneliti mempelajari teori, informasi serta mengumpulkan bahan bacaan yang berhubungan dengan penelitian guna kelengkapan, keakuratan data serta sebagai pembanding sehingga akan memperkaya hasil penelitian mengenai Kehidupan Sosial Ekonomi komunitas Pedagang Kaki Lima (PKL) disekitara makam Gus Dur Dusun Tebuireng Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.

2. *FieldWork Research*, yakni mengumpulkan data dari penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan yakni di Dusun Tebuireng Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Untuk mempermudah penelitian di lapangan, perlu ditentukan teknik pengumpulan data agar yang dihimpun dapat efektif dan efisien. Data-data yang dilakukan dengan teknik pengumpulan data seperti wawancara dengan informan yakni tokoh-tokoh masyarakat, komunitas Pedagang Kaki Lima

yang sejak awal ada dan karyawan makam Gus Dur.

3. Tebuireng Jombang, dokumentasi dan observasi dikumpul untuk dipilah-pilah mana yang dapat mewakili dari semua data yang diperoleh, sehingganya data-data akan menjadi akurat.
4. Teknik wawancara terstruktur, yakni metode pengumpulan data dimana peneliti menyiapkan pertanyaan terlebih dahulu yang akan ditujukan dalam wawancaranya nanti. Pada tahap ini, peneliti mewawancarai tokoh-tokoh masyarakat yang dominan serta paham dengan masalah yang akan diteliti. Dengan wawancara ini maka peneliti akan mendapatkan informasi yang lengkap serta dapat mendalami masalah yang diteliti. Selain itu data yang didapatkan oleh peneliti merupakan data yang apa adanya, bukan rekayasa maupun karangan semata.

Dalam melakukan wawancara, penulis menyediakan alat yang diperlukan serta akan menjadi bukti bahwa penulis telah melakukan wawancara dengan

informan. Alat-alat tersebut antara lain:

- Kamera. Kamera ini digunakan untuk mengambil gambar para informan atau narasumber serta untuk mengambil gambar proses Kehidupan sosial ekonomi masyarakat (Pedagang Kaki Lima) disekitaran makam Gus Dur Tebuireng Jombang, dengan adanya gambar tersebut maka dapat dijadikan bukti bahwa penulis telah melakukan penelitian.
 - Buku Catatan dan Pena. Buku catatan dan pena ini akan digunakan untuk mencatat data yang penting yang mencakup tema penelitian, selain itu untuk mencatat hasil wawancara dengan responden.
5. Observasi. Observasi yakni teknik pengumpulan data dengan cara mencatat fenomena yang dilakukan secara sistematis, pengamat dapat dilakukan secara terlibat atau non partisipatif. Sehingga ketika peneliti menemukan kendala atau terdapat kekurangan dalam penelitian maka peneliti dapat dengan mudah

kembali ke lapangan untuk membenahi dan menjawab permasalahan yang belum selesai. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi lokasi, masyarakat, keadaan serta perilaku masyarakat dalam kehidupan sosial ekonomi komunitas Pedagang Kaki Lima (PKL) di sekitaran makam Gus Dur Dusun Tebuireng Desa Cukir Kabupaten Jombang.

6. Dokumentasi, yakni teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian. Dokumen dapat berupa catatan kecil, buku harian, surat pribadi, foto dan dokumen lain. Dengan dokumentasi ini dapat digunakan sebagai bukti dalam pengujian serta sangat sesuai dengan penelitian kualitatif yang bersifat natural.

Menurut Bogdad dan Biklen yang mengatakan bahwa kegiatan analisis data bagi penelitian kualitatif dalam menelaah data, menata membagi menjadi satu-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa yang akan diteliti, dan diputuskan oleh peneliti untuk

dilaporkan. Namun dalam penarikan kesimpulan masih bersifat sementara, ini dikarenakan penulis masih akan melakukan perbaikan-perbaikan selanjutnya.

PEMBAHASAN

Kehidupan Sosial Ekonomi komunitas Pedagang Kaki Lima (PKL) di sekitar makam Gus Dur sebelum adanya makam pada dasarnya setiap masyarakat memiliki kehidupan berbeda-beda, terutama dalam bidang ekonomi. Ekonomi dikenal sebagai suatu usaha dalam pembuatan keputusan dan pelaksanaannya yang berhubungan dengan pengalokasian sumberdaya masyarakat (rumah tangga dan pembisnis/perusahaan) yang terbatas diantara berbagai anggotanya, dengan mempertimbangkan kemampuan, usaha, dan keinginan masing-masing. Dengan kata lain ekonomi merupakan usaha sadar yang mau tidak mau masyarakat tidak lepas dengan yang namanya ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, bahwa komunitas pekerja sektor informal yang ada di Dusun Tebuireng Desa Cukir sebelum adanya makam Gus Dur

sebagian dari mereka melakukan pekerjaan sebagai petani, buruh tani, buruh pabrik, buruh cuci. Pekerjaan tersebut dilakukan oleh laki-laki dan untuk perempuan hanya sebagai ibu rumah tangga, walau kehidupan masyarakat pekerja sektor informal di Dusun Tebuireng Desa Cukir sebelum adanya makam Gus Dur bisa dibilang tidak ada yang namanya perubahan dari segi ekonomi namun masyarakat pekerja sektor informal tetap merasa bersyukur dengan apa yang letah alam hasilkan buat mereka, walau hasil panen yang mereka tanami tidak bisa di jual ke desa lain, setidaknya dari hasil panen mereka bisa bertahan hidup, dan sebagian dari Pedagang Kaki Lima mereka hanya pendatang dari berbagai desa.

Berdasarkan hasil observasi tentang Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pedagang Kaki Lima (PKL) Dusun Tebuireng Desa Cukir sebelum adanya makam Gus Dur, maka didapatkan hasil penelitian berupa keadaan kehidupan yang meliputi. Kondisi Sosial, Keadaan Ekonomi, Keadaan pendidikan, yang dapat dilihat pada penjelasan dibawah ini.

1. Kondisi sosial

Kondisi sosial suatu masyarakat selalu berkaitan dengan keadaan kehidupan masyarakat disuatu wilayah. Kondisi kehidupan masyarakat ini dapat dilihat dari segi ras dan etnis yang ada di wilayah itu, mata pencaharian penduduknya, agama yang di anut, tingkat kesejahteraan, nilai atau norma yang dianut oleh masyarakat, dan lain sebagainya. Kondisi sosial selanjutnya memang tidak terlepas dari kondisi fisik wilayah tersebut

Kondisi sosial masyarakat Dusun Tebuireng Desa Cukir sebelum adanya makam Gus Dur, pekerjaan yang dilakoni oleh warga Dusun Tebuireng Desa Cukir yaitu petani, buruh pabrik, makanan yang mereka makan pun hasil dari panen yang mereka dapatkan. Ketiadaan akses jalan yang kurang memadai, menjadikan masyarakat Dusun Tebuireng Desa Cukir pada saat itu sangatlah awam, karna jika masyarakat sakit hanya mengandalkan mantri kesehatan.

Dusun Tebuireng Desa Cukir saat ini, demikian halnya dengan cara mereka memenuhi kebutuhan dimana kehidupan pada masa itu tidak

Berarti pekerjaan yang menjadi pokok penghidupan pekerjaan/pencarian utama mereka yang dikerjakan untuk biaya sehari-hari sebelum adanya situs Gus Dur. Dengan kata lain sistem mata pencaharian mereka adalah cara yang dilakukan oleh sekelompok orang sebagai kegiatan sehari-hari guna usaha pemenuhan kehidupan, dan menjadi pokok penghidupan bagi mereka semua.

2. Kondisi Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi merupakan cerminan tingkat produksi dan konsumsi suatu wilayah, kondisi ekonomi sendiri dapat mempengaruhi pendapatan atau beban dari suatu penghasil, sehingga dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi didalam suatu wilayah. Setiap orang berbeda-beda hal ini bisa kita lihat dari bagaimana cara masyarakat memenuhi kebutuhannya. Masyarakat Dusun Tebuireng Desa Cukir yang awam tentunya memiliki pengertian ekonomi berbeda dengan masyarakat

terlalu mengedepankan masalah kebutuhan primer. Sementara itu kebutuhan primer adalah kebutuhan yang sangat harus terpenuhi, artinya

apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka manusia akan mengalami kesulitan dalam hidupnya. Misalnya: sandang, pangan, papan, juga pekerjaan.

3. Kondisi Pendidikan

Pendidikan bertujuan untuk menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter, sehingga memiliki pandangan yang cukup luas kedepan untuk mencapai suatu cita-cita yang di harapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam suatu lingkungan juga untuk menciptakan kemandirian masyarakat perlu membangun kecerdasan melalui peningkatan pendidikan, namun realita yang ada di dalam masyarakat Dusun Tebuireng Desa Cukir khususnya komunitas Pedagang Kaki Lima (PKL) sebelum adanya makam Gus Dur perubahan dalam struktur adalah perubahan jumlah penduduk, perubahan status sosial, perubahan pelapisan sosial, sedangkan perubahan dalam fungsi sosial antara lain anak yang seharusnya sekolah, terpaksa harus ikut bekerja bersama ayah dan ibu di ladang/sawah. Bagi sebagian orang di Dusun Tebuireng Desa Cukir, pengalaman kehidupan sehari-hari lebih berarti daripada

pendidikan formal. Sehingga masyarakat Dusun Tebuireng Desa Cukir pada masa itu lebih mengedepankan pekerjaan dibanding pendidikan formal. Namun semua itu berubah karna beriringnya waktu, setelah adanya pembangunan situs makam Gus Dur Tebuireng Jombang.

Kehidupan Sosial Masyarakat (Pedagang Kaki Lima) Dusun Tebuireng Desa Cukir Setelah adanya makam situs Gus Dur

Bertambahnya jumlah penduduk menyebabkan semakin banyaknya pula penduduk yang ada di Dusun Tebuireng Desa Cukir sehingga banyak penduduk yang mencari pekerjaan, dulunya memang mereka masih mau menjadi petani akan tetapi beriringnya waktu dan karna pengaruh modernisasi, kini masyarakat lebih mengeluti pekerjaan yang menurut mereka pantas dan menguntungkan baik dirinya maupun keluarganya, dengan berdirinya makam Gus Dur pula, mereka bukan hanya sebagai buruh pabrik ataupun petani, namun ada juga sebagian masyarakat memilih untuk bekerja sebagai pekerja sektor informal di sekitaran makam Gus Dur. Pengaruh modernisasi yang masuk di Dusun

Tebuireng Desa Cukir ini membuat masyarakat lebih keras dalam mencari nafkah, misalnya sebagian dari mereka lebih memilih membuka usaha kecil-kecilan,

Penghasilan pekerja informal juga tidak kalah dengan penghasilan buruh pabrik atau buruh tani. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat Dusun Tebuireng Desa Cukir merupakan gejala yang normal. Pengaruhnya bisa menjalar dengan cepat ke bagian-bagian kalangan masyarakat lain berkat adanya komunikasi modern. Berupa pembangunan area makam Gus Dur menjadikan adanya perubahan dalam masyarakat Dusun Tebuireng Desa Cukir namun, sekarang perubahan-perubahan berjalan dengan sangat cepat.

Setiap manusia selama hidup pasti mengalami yang namanya perubahan. Perubahan dapat berupa pengaruhnya terbatas maupun luas, perubahan yang lambat dan ada perubahan yang berjalan dengan cepat. Perubahan dapat mengenai nilai dan norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan

wewenang, interaksi sosial dan sebagainya.

Kini sebagian penduduknya yang didominasi oleh pendatang dari berbagai desa yang ada di sekitar Dusun Tebuireng. Ini artinya masyarakat dari luar dapat mempengaruhi laju cepatnya perubahan sosial mereka.

Perkembangan komunitas (Pedagang Kaki Lima) sekitar makam Gus Dur

Setiap pembangunan akan mengalami yang namanya perubahan dan mengalami dampak bagi masyarakat yang mengalami hasrat dalam meningkatkan teknologi dari perkembangan pengetahuan manusia, seperti halnya makam Gus Dur yang berdiri di Tebuireng Jombang tepatnya di Dusun Tebuireng Desa Cukir yang memiliki dampak perkembangan yang cukup baik untuk Pedagang Kaki Lima (PKL).

1. Aspek Pendidikan

Dilihat dari aspek pendidikan apakah munculnya Pedagang Kaki Lima (PKL) dalam masyarakat mempunyai dampak yang positif terhadap kelangsungan pendidikan anak para Pedagang Kaki Lima

(PKL). Pendidikan adalah masalah setiap orang, karena setiap orang sejak dahulu hingga sekarang tentu memerlukan pendidikan khususnya pada anak-anaknya.

2. Aspek Pendapatan

Dilihat dari aspek pendapatan, penghasilan adalah tambahan kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup ekonominya dalam suatu periode tertentu, sepanjang tambahan kemampuan ini berupa uang atau dapat dinilai dengan uang. Pendapatan yang dihasilkan oleh komunitas Pedagang Kaki Lima (PKL) di sekitaran makam Gus Dur menambah tingkat kesejahteraan dan mengurangi tingkat pengangguran.

Faktor-faktor penyebab Pedagang Kaki Lima (PKL) di sekitaran makam Gus Dur

Dari hasil responden berdasarkan pendidikan terakhir yang paling banyak bekerja sebagai Pedagang Kaki Lima (PKL) disekitar makam Gus Dur adalah yang berpendidikan akhirnya Tidak tamat SD, dikarenakan bekerja didalam bidang pekerjaan ini tidak memerlukan seseorang yang

Keterlibatan Masyarakat dalam melakukan perannya sebagai pencari nafkah yaitu bekerja sebagai Pedagang Kaki Lima tentunya tidak hanya terjadi begitu saja akan tetapi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Faktor pendidikan

Jika dilihat dari tingkat pendidikan Pedagang Kaki Lima (PKL). Adapun keadaan responden berdasarkan pendidikan disajikan pada pada tabel berikut:

Tabel 2 Responden Berdasarkan pendidikan

Pendi dikan	Kriteria				Jumlah	
	Tamat		Tidak tamat			
	N	%	N	%	N	%
SD	2	10	10	50	12	60
SMP	1	4	3	15	4	20
SMA	4	20	-	-	4	20
Total					20	100

Sumber: Data Primer yang diolah 2015

mempunyai tingkat intelektual juga kemampuan skill yang tinggi, pekerja sektor informal Pedagang Kaki Lima yang dibutuhkan hanya seseorang yang memiliki kemauan yang tinggi juga mau bekerja keras, dan mampu menjalankan penjualannya dan mendapatkan hasil yang setimpal. Berdasarkan wawancara dengan ibu Umi (Penjual Nasi Bungkus).

2. Faktor ekonomi

Dalam konteks ini keterlibatan Pedagang Kaki Lima (PKL) dalam mencari nafkah yaitu disebabkan oleh adanya keadaan ekonomi rumah tangga mereka yang mengharuskan untuk ikut serta dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari keluarga. Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa faktor ekonomi menjadi salah satu alasan masyarakat untuk melakukan pekerjaan sebagai pelaku Pedagang Kaki Lima (PKL). Selain karena adanya kesulitan ekonomi yang dihadapi keluarga sehingga menjadikan mereka harus melakukan pekerjaan sebagai penjual jajanan kue, walau umur ibu Nonoi sendiri tergolong sudah tua.

3. Faktor keinginan

Pedagang Kaki Lima (PKL) untuk mandiri dalam hal ekonomi. Adanya keinginan masyarakat untuk bisa mandiri dalam hal finansial menyebabkan mereka melakukan pekerjaan sebagai Pedagang Kaki Lima. Harapan mereka dengan adanya makam Gus Dur di desa mereka bisa memperoleh penghasilan yang nantinya akan digunakan untuk

membiayai kebutuhan yang mereka inginkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pekerjaan sebagai Pedagang Kaki Lima (PKL) adalah salah satu alternatif yang ditempuh oleh masyarakat Dusun Tebuireng Desa Cukir demi menopang perekonomian keluarga.
2. Perkembangan masyarakat Pedagang Kaki Lima (PKL) di sekitar Makam Gus Dur yaitu setelah adanya situs makam, sebagian masyarakat yang dulunya bekerja sebagai petani, buruh tani, buruh pabrik, kini masyarakat bisa menambah pendapatan ekonomi, dengan cara bekerja sebagai Pedagang Kaki Lima (PKL) di sekitaran makam Gus Dur.
3. Terdapat tiga faktor yang menjadi penyebab masyarakat memilih bekerja sebagai Pedagang Kaki Lima (PKL) diantaranya adalah:
 - a. Faktor pendidikan,

- b. Faktor ekonomi,
- c. Faktor keinginan masyarakat untuk mandiri dalam hal ekonomi

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis dapat mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan pengawasan dan peringatan terhadap pedagang di dalam area situs makam yang ikut menggelar dagangan di kaki lima, karena selain hal ini bisa mempengaruhi pedagang di kios dalam pasar yang lain untuk mengikuti apa yang mereka lakukan, juga bisa menyebabkan semakin banyak PKL dan membuat kemacetan di sepanjang bahu jalan Irian Jaya yang merupakan jalan akses Jombang - Malang.
2. Hendaknya mampu bertindak lebih bijak dalam berkonsumsi. Serta hendaknya mulai belajar tentang investasi serta kerukunan, kerjasama, kepercayaan yang dimiliki oleh komunitas pedagang kaki lima sebagai modal utama dalam perdagangan, hendaknya selalu dijaga dan dilestarikan

jangan sampai tercemar oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, seperti investor dan para pengusaha eksternal yang hanya berorientasi pada keuntungan semata.

3. Bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan sehingga mampu mengembangkan hasil dengan lebih baik, sehingga dapat lebih menyempurnakan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Bappeda Kabupaten Jombang. 2014. *Kajian Sosial Budaya dan Politik-Kecamatan Diwék Tahun 2014*. Jombang: Bappeda Daerah Kabupaten Jombang
- Basyir, Asyhar. 2014. *Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi*. (online) <http://asyharnotes.blogspot.co.id/2014/11/pengaruh-sektor-pariwisata-terhadap.html>, diakses pada tanggal 2 Desember 2015
- Bps Kabupaten Jombang. 2016. *Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan 2013*. Dapat dilihat di <http://jombangkab.bps.go.id/li>

- nkTabelStatis/view/id/65., diakses pada tanggal 7 Maret 2016
- Bps Kabupaten Jombang. 2016. Penduduk Menurut Agama Yang Dianut 2013. Dapat dilihat di <http://jombangkab.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/32>, diakses pada tanggal 7 Maret 2016
- Damsar, 2011. Pengantar Sosiologi Ekonomi, Kencana Prenada Media Grop, Jakarta.
- Hidayati, Tuti. 2007. Pedagang Kaki Lima dan Pengembangan Wilayah di Kota Binjai. Jurnal perencanaan dan pengembangan wilayah (online), Vol. 3, No. 1. (<http://Pedagang Kaki Lima dan Pengembangan Wilayah di Kota Binjai>.diakses Agustus 2007).
- Indrawan, Tri ady.2005. Hubungan Sektor Informal Dengan Kesempatan Bekerja Dan Menyekolahkan Anak. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Keesing Roger M, 2000. Antropologi Budaya. PT. Gelora Aksara Pratama. Jakarta.
- Ridwan, Ibrahim, 2003. Pola Ungula'a dan huyula Masyarakat Petani. Universitas Pajajaran. Bandung.
- Riyanto, Agus. 2013. Statistika Deskriptif. Yogyakarta: Nuha Medika
- Rolis, Moh Ilyas. 2013. Sektor Informal Perkotaan Dan Ikhtiar Pemberdayaannya. Jurnal sosiologi islam (online), Vol. 3, No. 2.([http:// Informal Perkotaan Dan Ikhtiar Pemberdayaannya](http://Informal Perkotaan Dan Ikhtiar Pemberdayaannya).di akses oktober 2013)
- Sugiyono. 2009. Metode penelitian kualitatif dan R dan D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. Statistika Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Sztompka, Piotr. 2005. Sosiologi Perubahan Sosial. Edisi Pertama, Cetakan Ke-2. Jakarta: Prenada Media.
- Wirano, Budi. 2008. Globalisasi Peluang atau Ancaman bagi Indonesia. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Wikipedia. 2016. Pembagian Administratif Jawa Timur. Dapat dilihat di https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_kabupaten_dan_kota_di_Jawa_Timur, diakses pada tanggal 7 Maret 2016
- Yoeti, H, Oka, A. 1997. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Jakarta: Pradnya Paramita
- Zahrah, Syarifah.2003. Sektor Informal Kota: Analisis Ekonomi Rumah Tangga Pedagang Kaki Lima di Kota Medan. Skripsi, Universitas Sumatra Utara.